

KONTRIBUSI PERIKANAN TANGKAP DALAM Mendukung PEREKONOMIAN DI KABUPATEN Pangandaran

Lintang Kartika, Atikah Nurhayati, Lantun Paradhita Dewanti dan Achmad Rizal

Universitas Padjadjaran

Email: lintangkartika4@gmail.com, nurhayati_atikah@yahoo.com,

lantun.paradhita@unpad.ac.id dan arizrzl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dan kontribusi perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran serta menganalisis jenis komoditas unggulan hasil tangkapannya. Penelitian ini dilaksanakan dari November-Desember 2019, di Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis data menggunakan location quotient (LQ) dan shift share. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan perikanan tangkap terhadap PDRB dari tahun 2014-2018 memiliki nilai LQ berturut-turut yaitu 2,54; 3,09; 11,15; 2,09; 2,55. Nilai LQ tersebut menunjukkan perikanan tangkap merupakan sektor basis. Kontribusi perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran selama kurun waktu lima tahun (2014-2018) terhadap total PDRB memiliki rata-rata nilai sebesar 0,97% menunjukkan bahwa perikanan tangkap memiliki kontribusi yang rendah terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Pangandaran tetapi menjadi lapangan usaha basis. Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran berdasarkan metode penilaian total bobot LQ dilihat dari volume produksi terdiri dari ikan layur, bawal hitam, bawal putih, kuwe, kerapu, lobster, udang dogol, udang krosok, udang putih/jerebung, udang windu, gurita, tiga waja, kembung, japuh, julung-julung, layaran, ekor kuning, golok-golok, kapas-kapas dan beloso.

Kata kunci: *Location quotient; Komoditas unggulan; Pangandaran; Perikanan tangkap*

Pendahuluan

Wilayah Kabupaten Pangandaran secara geografis berada pada 108°30' sampai dengan 108°40' Bujur Timur dan 7°40'20" sampai dengan 7°50'20" Lintang Selatan. Kabupaten Pangandaran merupakan Daerah Otonom Baru berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 tahun 2012. Suatu daerah yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah secara keseluruhan mencapai 101.092 Ha dengan garis pantai sepanjang 91 km dan memiliki kegiatan perikanan laut yang berkembang setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2019). Terdapat beberapa lapangan usaha yang dapat dikembangkan dan menjadi lapangan usaha yang dapat diandalkan dalam membantu pembangunan wilayah serta perekonomian di Kabupaten Pangandaran diantaranya agrobisnis; agroindustri; kepariwisataan; kelautan dan perikanan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat, 2016).

Dengan dukungan berbagai elemen seperti pariwisata, kelautan dan perikanan, lingkungan hidup, kehutanan, pekerjaan umum serta instansi lainnya saat ini telah terwujud kawasan wisata yang memiliki daya tarik wisata tersendiri dan lain dari yang lain (Andina, Barokah, Wulandari, Girsang, & Afifah, 2020). Menurut (Nurhayati, 2013) kawasan Pangandaran merupakan andalan sektor wisata bahari dan perikanan tangkap, dimana kedua sektor tersebut memberikan kontribusi besar bagi perekonomian daerah dan masyarakat. Perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu sektor ekonomi yang mampu menunjang pembangunan atau pertumbuhan daerah. Kegiatan penangkapan ikan menjadi mata pencaharian di beberapa daerah Kabupaten Pangandaran. Beragamnya komoditas hasil tangkapan nelayan menjadikan masing-masing komoditas memiliki keunggulan dan kelemahan. Jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Pangandaran pada tahun 2016 mencapai 1.206.779,98 kg, komoditas perikanan tangkap yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di Pangandaran diantaranya udang, kakap merah, kakap putih, kerapu, cucut, bawal putih, bawal hitam, tenggiri, layur dan tongkol (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2018).

Daerah Kabupaten Pangandaran yang memiliki wilayah laut terdapat di lima kecamatan yaitu Kecamatan Cimerak, Cijulang, Parigi, Pangandaran dan Kalipucang. Menurut Data Statistik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2018) Jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Pangandaran pada tahun 2016 mencapai 1.206.779,98 kg, dengan nilai produksi Rp. 3.278.690.244,- komoditas perikanan tangkap yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di Pangandaran diantaranya udang, kakap merah, kakap putih, kerapu, cucut, bawal putih, bawal hitam, tenggiri, layur dan tongkol. Melihat potensi yang dimiliki Kabupaten Pangandaran tersebut, menjadi dasar bahwa perikanan tangkap dapat memberikan kontribusi dalam perekonomian di Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dan kontribusi perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran serta menganalisis jenis komoditas unggulan hasil tangkapannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2019 di Kabupaten Pangandaran di Dinas Perikanan Kabupaten Pangandaran dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pangandaran. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Jenis dan sumber data yaitu data kuantitatif dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perikanan tangkap di Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan (DKPKP) Kabupaten Pangandaran tahun 2014-2018 dan studi literatur. Metode pengumpulan data dari beberapa dokumen laporan tahunan dengan melakukan dokumentasi diantaranya data total produksi, nilai produksi perikanan tangkap provinsi Jawa Barat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pangandaran dan provinsi Jawa Barat periode 2014-2018,

A. Analisis Data

1. Analisis Peranan Perikanan Tangkap Menggunakan Location Quotient (LQ)

Perhitungan LQ perikanan tangkap dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan perikanan tangkap terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten

Pangandaran. Klasifikasi nilai LQ terdiri atas 2 klasifikasi, yaitu jika nilai $LQ > 1$, berarti sektor/komoditas adalah kategori basis dan jika nilai $LQ < 1$, sektor/komoditas adalah kategori non basis (Rizal, Rostini, Handaka, & Maharani, 2017) Analisis LQ dengan indikator pendapatan perikanan tangkap kabupaten dan provinsi model matematikanya sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i/x_t}{X_i/X_t}$$

Dimana:

LQ : *Location Quotient*

x_i : Pendapatan perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran

X_i : Total pendapatan perikanan di Kabupaten Pangandaran

x_t : Pendapatan perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat

X_t : Total pendapatan perikanan di Provinsi Jawa Barat

Nilai *Loqation Quotient* (LQ) perikanan tangkap berdasarkan indikator PDRB dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ij}/X_i}{X_{.j}/X_{..}}$$

Dimana:

LQ : *Location Quotient*

X_{ij} : Pendapatan perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran

X_i : Total pendapatan di Kabupaten Pangandaran

$X_{.j}$: Pendapatan perikanan tangkap di Provinsi Jawa Barat

$X_{..}$: Total pendapatan di Provinsi Jawa Barat

2. Analisis Kontribusi Sektor Perikanan Menggunakan Shift Share

Penentuan kontribusi perikanan tangkap dapat menggunakan metode *Shift share*. Analisis *Shift share* dapat mengetahui peranan atau besaran sumbangan pendapatan suatu daerah terhadap perekonomian. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur ekonomi dengan cara membandingkan pertumbuhan daerah yang sama dengan suatu sektor yang berbeda. Model matematikanya sebagai berikut:

$$K_i = \frac{V_i}{P_i} \times 100\%$$

Dimana:

K_i : Besarnya kontribusi pada tahun i

V_i : Total Pendapatan sektor perikanan pada tahun i

P_i : Total PDRB pada tahun i

3. Analisis Komoditas Unggulan

Penentuan nilai *Location Quotient* (LQ) dalam perhitungan peranan perikanan tangkap dapat juga digunakan untuk menghitung nilai LQ komoditas hasil tangkapan ikan untuk menentukan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Pangandaran. Penentuan komoditas unggulan menurut (Citraningtyas, 2010) bahwa untuk penentuan komoditas unggulan dapat menggunakan perhitungan nilai bobot LQ dan nilai bobot trend. Ketentuan nilai bobot LQ yaitu apabila nilai $LQ > 1$ maka diberi bobot 3; apabila nilai $0,8 \leq LQ \leq 0,99$ diberi bobot 2; dan apabila $LQ < 0,8$ diberi bobot 1. Ketentuan untuk bobot trend, apabila nilai trend mengalami peningkatan, maka diberi bobot 3, apabila nilai trend tetap diberi bobot 2 dan apabila nilai trend mengalami penurunan diberi bobot 1. Selanjutnya dilakukan penentuan kelas dengan melakukan penjumlahan pada nilai bobot LQ dan nilai bobot trend. Setelah dilakukan penjumlahan maka hasil tersebut dapat dimasukkan kedalam 3 kategori kelas diantaranya komoditas unggulan, komoditas netral dan komoditas non unggulan. Perhitungan yang telah dilakukan menghasilkan tiga kelas kategori dengan nilai komoditas Non-unggulan adalah 6-8, kelas komoditas netral adalah 9-11, kelas komoditas unggulan adalah ≥ 12 . Perhitungan LQ komoditas unggulan model matematisnya sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ia}/X_i}{X_a/X}$$

Dimana:

LQ: *Location Quotient*

X_{ia}: Produksi ikan jenis-i di Kabupaten Pangandaran

X_i : Total produksi ikan di Kabupaten Pangandaran

X_a : Produksi ikan jenis-i di Provinsi Jawa Barat

X : Total produksi ikan di Provinsi Jawa Barat

4. Analisis Deskriptif

Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi komoditas unggulan dan kontribusi sektor perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang di dapat dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif merupakan mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang terkait untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Hasil Dan Pembahasan

A. Kondisi Geografis Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2019) dilihat di peta Jawa Barat, Kabupaten Pangandaran terletak paling tenggara. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah barat dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya,

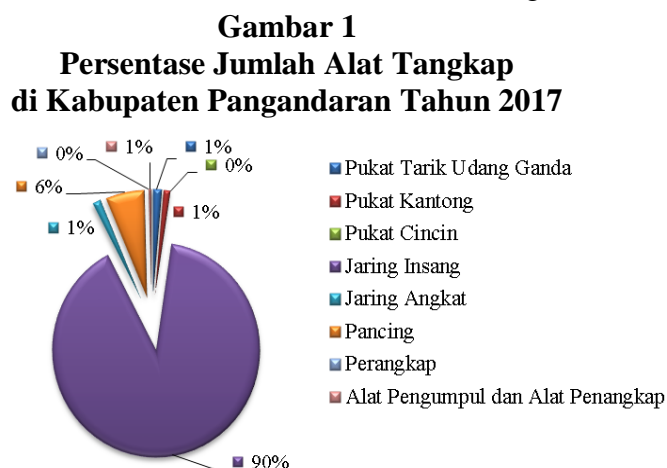
sebelah timur dengan Provinsi Jawa Tengah, dan sebelah selatan dengan Samudera Indonesia. Kondisi topologi Kabupaten Pangandaran berada pada ketinggian antara 0-700 m diatas permukaan laut (dpl). Elevasi Kabupaten Pangandaran cenderung semakin tinggi dari arah selatan ke utara bagian barat pesisir yang awalnya perbukitan karst. Kabupaten Pangandaran beriklim tropis basah (*humid tropical climate*), dimana menurut hasil studi data sekunder, iklim dan cuaca itu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

1. Pola sirkulasi angin musiman (*monsoonal circulation pattem*).
2. Topografi regional yang datar sampai bergunung di bagian selatan Jawa Barat.
3. Elevasi topografi dengan curah hujan yang cukup tinggi rata-rata setiap tahun berkisar antara 2.589 mm dengan suhu rata-rata 25–30⁰ C, dimana suhu tertinggi terletak pada daerah yang mendekati pantai wilayah timur selatan Kabupaten Pangandaran.

B. Keadaan Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran

1. Jenis Alat Tangkap di Kabupaten Pangandaran

Perikanan di Kab. Pangandaran termasuk kedalam perikanan skala kecil. Pada Perikanan skala kecil selain dicirikan oleh teknologi dan modal usaha yang relatif kecil juga dicirikan oleh beragamnya jenis alat tangkap yang digunakan serta hasil tangkapan yang di ditangkap (Wiyono, 2009). Beberapa jenis alat tangkap seperti jaring insang, trammel net, jaring dogol, pancing rawai, pukot pantai dan bagan dioperasikan di wilayah Pangandaran (Dewanti, Apriliani, Faizal, Herawati, & Zidni, 2018). Data Dinas Perikanan Jawa Barat yang didapat bahwa jenis alat tangkap yang digunakan di Kabupaten Pangandaran dalam melakukan penangkapan ikan antara lain Pukat tarik, pukat kantong, pukat cincin, jaring insang, jaring angkat, pancing, perangkap dan alat penangkap kepiting (Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan, 2019).



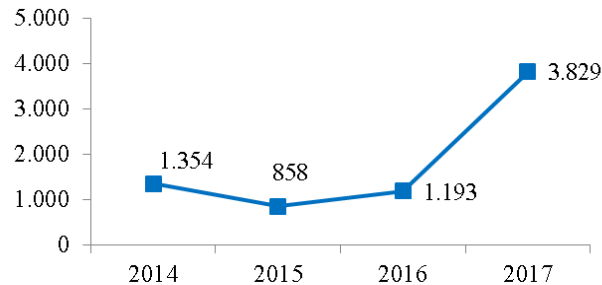
Sumber: Dinas Perikanan Povinsi Jawa Barat 2019

Berdasarkan

Gambar 1 ada dua alat tangkap yang dominan dioperasikan oleh nelayan Kabupaten Pangandaran diantaranya jaring insang dan pancing. Menurut

persentase jumlah per alat tangkap yang dioperasikan untuk jaring insang berjumlah 90 % dan pancing berjumlah 6 %.

Gambar 2
Perkembangan Jumlah alat Tangkap
Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2017



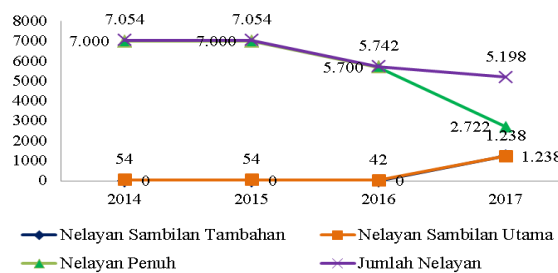
Sumber: Dinas Perikanan Povinsi Jawa Barat 2019

Berdasarkan **Error! Reference source not found.** bahwa jumlah alat tangkap yang digunakan di Kabupaten Pangandaran berjumlah tertinggi pada tahun 2014 sebanyak 1.354 unit sedangkan jumlah terendah pada tahun 2015 sebanyak 858 unit. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2017 dari 1.193 menjadi 3.829 unit. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada kurun waktu lima tahun jumlah alat tangkap di Kabupaten Pangandaran mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah armada penangkapan ikan di Kabupaten Pangandaran, jumlah armada penangkapan di Kabupaten Pangandaran dapat dilihat di Tabel 1.

2. Nelayan di Kabupaten Pangandaran

Nelayan di Kabupaten Pangandaran yang terserap dalam usaha penangkapan ikan terdapat tiga kategori diantaranya nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Nelayan penuh adalah nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan operasi penangkapan ikan sedangkan nelayan sambilan utama adalah nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan.

Gambar 3
Perkembangan Jumlah Nelayan di Kabupaten Pangandaran
Tahun 2014-2017



Sumber: Dinas Perikanan Povinsi Jawa Barat 2019

Berdasarkan Gambar 3 grafik hubungan tahun dengan nelayan Kabupaten Pangandaran, untuk nelayan penuh, nelayan sambilan utama, nelayan sambilan tambahan dan total jumlah nelayan. Nelayan penuh mempunyai jumlah yang banyak dibandingkan dengan nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan, karena Kabupaten Pangandaran merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap yang sangat besar sehingga sebagian masyarakat memilih menjadi nelayan sebagai mata pencahariannya.

3. Armada Penangkapan di Kabupaten Pangandaran

Kapal yang digunakan oleh nelayan Pangandaran didominasi oleh perahu motor tempel dengan mesin 15 PK dan daerah penangkapan hanya sekitar 1-2 mil dari garis pantai. Kedalaman perairan pada jarak tersebut tidak lebih dari 50 meter yang dianggap aman untuk operasi penangkapan dengan kapal kecil. Upaya untuk memanfaatkan potensi di Pangandaran, KKP memiliki program dalam bentuk bantuan kapal hibah kepada nelayan (Apriliani, Dewanti, Herawati, Riyantini, & Maulana, 2019).

Berdasarkan menggunakan motor tempel < 5 GT dan pada tahun 2017 nelayan Pangandaran beralih menggunakan kapal motor < 5 GT, beralihnya nelayan Pangandaran dari penggunaan motor tempel ke kapal motor ini merupakan upaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan perikanan tangkap sehingga dapat memajukan perikanan tangkap di Kab. Pangandaran serta adanya bantuan kapal hibah dari pemerintah sehingga nelayan Pangandaran beralih ke kapal motor.

Tabel 1 mengenai jumlah armada penangkapan di Kabupaten Pangandaran, bahwa pada tahun 2014-2016 sebagian besar armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan Pangandaran menggunakan motor tempel < 5 GT dan pada tahun 2017 nelayan Pangandaran beralih menggunakan kapal motor < 5 GT, beralihnya nelayan Pangandaran dari penggunaan motor tempel ke kapal motor ini merupakan upaya dalam meningkatkan produksi dan pendapatan perikanan tangkap sehingga dapat memajukan perikanan tangkap di Kab. Pangandaran serta adanya bantuan kapal hibah dari pemerintah sehingga nelayan Pangandaran beralih ke kapal motor.

Tabel 1
Jumlah Armada Penangkapan
Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2017

Jenis Armada Penangkapan	2014	2015	2016	2017
Perahu Tanpa Motor	3	0	0	0
Motor Tempel < 5 GT	1.351	858	1.193	0
Kapal Motor < 5 GT	0	0	0	1.919
Kapal Motor 5-10 GT	0	0	0	21
Kapal 10-20 GT	0	0	0	5

Jenis Armada Penangkapan	2014	2015	2016	2017
Kapal 20-30 GT	0	0	0	2
Kapal > 30 GT	0	0	0	8
Jumlah	1.354	858	1.193	1.955

Sumber: Dinas Perikanan Povinsi Jawa Barat 2019

4. *Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran*

Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran selama tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa terjadi penurunan produksi dan peningkatan nilai produksi perikanan tangkap. Jumlah produksi terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar 24.565,99 ton sedangkan produksi terendahnya pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.339,46 ton. Jumlah produksi terbesar memiliki nilai produksi terendah yaitu Rp. 35.612.407.079,45 dan jumlah produksi yang rendah memiliki nilai produksi terbesar yaitu Rp. 71.938.886.375,00.

Tabel 2
Jumlah Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap
Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018

Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp.)
2014	3.469,21	62.699.484.617,76
2015	2.846,07	76.981.858.489,00
2016	1.049,49	39.006.465.186,05
2017	2.528,56	66.740.263.692,00
2018	2.339,46	71.938.886.375,00

Sumber: DKPKP Kabupaten Pangandaran 2019

Produksi perikanan tangkap menurun dapat disebabkan oleh faktor cuaca yang tidak stabil, daya jangkau armada yang masih terbatas sehingga produktivitas hasil tangkapan yang dihasilkan oleh beberapa alat tangkap cenderung mengalami penurunan. Nilai produksi mengalami peningkatan karena mengalami kenaikan harga setiap tahunnya yang mengakibatkan harga jual ikan juga meningkat. Fluktuasi hasil tangkapan dapat pada setiap tahunnya dapat disebabkan adanya indikasi faktor cuaca yang buruk. Faktor cuaca sangat berdampak pada hasil tangkapan ikan di laut karena di Kabupaten Pangandaran rata-rata berprofesi sebagai nelayan tradisional maka nelayan pun tidak berani untuk terlalu jauh melaut untuk menangkap ikan.

Selain faktor cuaca, penurunan hasil tangkapan dapat disebabkan juga oleh kurang pengomptimalan dalam penggunaan alat tangkap dan armada penangkapan ikan. Nelayan di Kabupaten Pangandaran masih banyak yang menjadi nelayan tradisional sehingga kapal/perahu yang digunakan berukuran rata-rata < 5 GT, sehingga jarak jangkauan untuk menangkap ikan terbatas yang

mengakibatkan pengoperasian alat tangkap tidak maksimal dan ketika hasil tangkapan meningkat nelayan tidak bisa membawa hasil tangkapan ikan ke darat secara maksimal karena keterbatasan kapasitas di perahu, terkadang nelayan akan membuang hasil tangkapan yang berlebih ke laut kembali.

5. *Jenis Komoditas Perikanan Tangkap*

Jenis ikan yang di tangkap di Kabupaten Pangandaran dapat dibagi menurut kelompok ikan pelagis kecil, ikan pelagis besar, ikan demersal, ikan karang, binatang berkulit keras, binatang lunak. Berikut beberapa jenis ikan hasil tangkapan di Kabupaten Pangandaran dapat dilihat pada

Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Komoditas Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran Tahun 2018

Jenis Ikan	Nama Latin	Produksi (ton)	Harga (Rp)
Japuh	<i>Dussumieria acuta</i>	1,89	16.277,15
Julung-julung	<i>Hemirhampus spp</i>	0,06	28.354,84
Kembung	<i>Rastrellinger brachysoma</i>	326,39	18.571,11
Layaran	<i>Istiophorus platypterus</i>	24,85	21.634,13
Tenggiri	<i>Scomberomorus commerson</i>	89,92	50.304,85
Bawal hitam	<i>Formio niger</i>	69,24	129.859,11
Bawal putih	<i>Pampus argenteus</i>	10,66	45.544,13
Kuwe	<i>Caranx spp</i>	28,82	27.377,09
Layur	<i>Trichiurus spp</i>	346,33	27.564,64
Golok-golok	<i>Chirocentrus dorab</i>	17,49	14.300,33
Kapas-kapas	<i>Lactarius lactarius</i>	15,32	22.039,05
Beloso	<i>Saurida tumbil</i>	11,41	12.053,59
Tiga waja	<i>Nibea albiflora</i>	132,21	13.520,68
Ekor kuning	<i>Caesio cuning</i>	32,78	22.384,26
Kerapu	<i>Cromileptes altivelis</i>	4,64	55.845,52
Lobster	<i>Nephropidae</i>	6,56	170.237,78
Udang dogol	<i>Metapenaeus ensis</i>	117,48	76.880,12
Udang krosok	<i>Parapenaeopsis sculpitis</i>	120,16	21.190,10
Udang putih/jerbung	<i>Penaeus merguensis</i>	54,71	155.561,00
Udang windu	<i>Panaeus monodon</i>	67,46	30.000,00
Gurita	<i>Octopus spp</i>	5,98	64.105,89

Sumber: DKPKP Kabupaten Pangandaran 2019

C. Peranan dan Kontibusi Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran

Peranan perikanan tangkap dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan nilai *location quotient*. Analisis *location quotient* dilakukan dengan

menghitung nilai LQ perikanan tangkap terhadap pendapatan perikanan dan keseluruhan lapangan usaha di Kabupaten Pangandaran.

1. *Location Quotient Perikanan Tangkap*

Peranan perikanan tangkap terhadap perekonomian Kabupaten Pangandaran dapat diketahui dengan melakukan perhitungann LQ antara perikanan tangkap terhadap perikanan di Kabupaten Pangandaran.

Tabel 4
Nilai LQ Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018

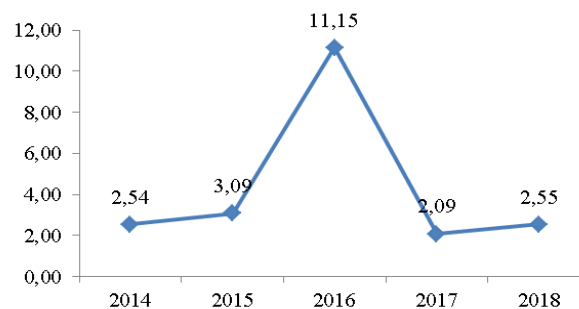
Tahun	x_i (juta rupiah)	X_i (juta rupiah)	x_t (juta rupiah)	X_t (juta rupiah)	LQ	Ket
2014	62.699,48	161.560,65	3.347.090,44	21.945.879,18	2,54	Basis
2015	76.981,86	83.786,86	5.465.282,76	18.409.119,19	3,09	Basis
2016	39.006,47	48.500,95	4.604.245,63	63.841.399,00	11,15	Basis
2017	69.066,61	79.766,92	20.433.034,70	49.208.802,00	2,09	Basis
2018	71.938,89	80.926,46	10.623.236,27	30.466.992,58	2,55	Basis

Sumber: Data Diolah 2019

Berdasarkan

Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu lima tahun (2014-2018) perikanan tangkap merupakan sektor basis dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Pangandaran. Perikanan tangkap dapat menjadi pendorong pertumbuhan perekonomian daerah/wilayah, jika perikanan tangkap dapat mengekspor barang keluar daerah Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan diperolehnya perhitungan $LQ > 1$ untuk setiap tahunnya dalam kurun waktu 2014-2018.

Gambar 4
Grafik Nilai LQ Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018



Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan

Gambar 4 nilai LQ Kabupaten Pangandaran pada tahun 2014 sebesar 2,54 pada tahun 2015 sebesar 3,09 kemudian pada tahun 2016 mengalami

kenaikan sebesar 11,15 namun pada tahun 2017 nilai LQ mengalami penurunan menjadi sebesar 2,09 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 2,55. Jika dilihat dari grafik dapat dikatakan bahwa pada tahun 2014-2018 perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran mengalami penurunan dan nilai $LQ > 1$ sehingga perikanan tangkap merupakan kegiatan basis yang dapat mengekspor barang ke luar daerah Kabupaten Pangandaran.

2. *Location Quotient Perikanan Tangkap Berdasarkan Indikator PDRB Kabupaten Pangandaran*

Sektor perikanan dan kelautan yang menjadi basis berdasarkan indikator pendapatan, maka pemerintah daerah lebih memperhatikan setiap proses kegiatannya dengan mengadakan berbagai strategi dan pembuatan konsep untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan sektor tersebut tanpa mengabaikan sektor-sektor lain (Larasati, 2007). Nilai hasil perhitungan LQ perikanan tangkap terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Pangandaran dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

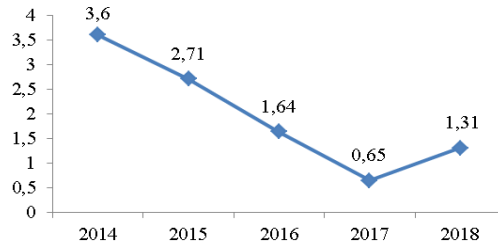
Tabel 5
Nilai LQ Perikanan Tangkap terhadap Pendapatan Daerah di Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018

Tahun	X _{ij} (juta rupiah)	X _i (juta rupiah)	X _{.j} (juta rupiah)	X _{..} (juta rupiah)	LQ	Ket.
2014	62.699,48	5.973.548,76	3.347.090,44	1.149.216.060	3,60	Basis
2015	76.981,86	6.271.096,21	5.465.282,76	1.207.232.340	2,71	Basis
2016	39.006,47	6.602.732,97	4.604.245,63	1.275.619.240	1,64	Basis
2017	69.066,61	6.939.636,80	20.433.034,70	1.343.864.430	0,65	Bukan Basis
2018	71.938,89	7.315.303,90	10.623.236,27	1.419.689.120	1,31	Basis
			Rata-rata		1,98	

Sumber: Data Diolah 2019

Berdasarkan Tabel 5 peranan perikanan tangkap Kabupaten Pangandaran merupakan sektor basis terhadap perekonomian Kabupaten Pangandaran secara keseluruhan. Perhitungan LQ ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan perikanan tangkap terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Pangandaran, sehingga dalam perhitungannya menggunakan pendapatan dari perikanan tangkap kabupaten dan provinsi. Hasil yang diperoleh dari perhitungan LQ menunjukkan bahwa nilai LQ yang dihasilkan selama kurun waktu tahun 2014-2018 besaran nilainya lebih besar dari satu meskipun pada tahun 2017 nilai perikanan tangkap mengalami penurunan. Penurunan dari nilai LQ dapat dilihat pada Gambar 5

Gambar 5
Grafik Nilai LQ Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018



Sumber: Data diolah 2019

Berdasarkan Gambar 5 nilai LQ Kabupaten Pangandaran mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2014-2016 nilai LQ mengalami penurunan namun masih lebih dari satu. Pada tahun 2014 dengan nilai 3,6; tahun 2015 dengan nilai 2,71; tahun 2016 dengan nilai 1,64 sedangkan pada tahun 2017 nilai LQ menurun kurang dari satu dengan nilai 0,65 dan pada tahun 2018 nilai LQ mengalami peningkatan kembali menjadi lebih dari satu dengan nilai 1,31. Penurunan dari nilai LQ setiap tahunnya dapat disebabkan karena jumlah produksi dan nilai produksi hasil tangkapan yang menurun di setiap tahunnya. Menurunnya jumlah atau nilai produksi hasil tangkapan dapat disebabkan oleh faktor cuaca buruk yang dapat berdampak pada hasil tangkapan ikan nelayan karena di Kabupaten Pangandaran rata-rata berprofesi sebagai nelayan tradisional maka nelayan pun tidak berani untuk terlalu jauh melaut untuk menangkap ikan. Selain faktor cuaca, penurunan hasil tangkapan dapat juga disebabkan juga oleh kurang pengomptimalan dalam penggunaan alat tangkap dan armada penangkapan ikan. Namun, secara keseluruhan lapangan usaha perikanan tangkap merupakan kegiatan basis, sehingga perikanan tangkap dapat memperjualbelikan/mengekspor hasil tangkapan ke luar daerah Kabupaten Pangandaran.

D. Kontribusi Perikanan Tangkap

Penggerak utama dari perkembangan ekonomi suatu wilayah adalah sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan wilayah. Menurut (Keristina, 2011) Sektor yang merupakan sektor basis dapat meningkatkan arus pendapatan daerah dengan menambah tingkat konsumsi masyarakat, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru. Besar kontribusi perikanan tangkap terhadap PDRB menentukan kelayakan jenis lapangan usaha tersebut untuk dapat dikembangkan dalam pembangunan daerah dan menjadikan perikanan tangkap sebagai lapangan usaha untuk mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Pangandaran.

Tabel 6
Kontribusi Pendapatan Perikanan Tangkap Kabupaten Pangandaran
(juta rupiah) Tahun 2014-2018

Tahun	Pendapatan Perikanan Tangkap	Pendapatan Total Kabupaten	Kontribusi Perikanan Tangkap
-------	------------------------------	----------------------------	------------------------------

Tahun	Pendapatan Perikanan Tangkap	Pendapatan Total Kabupaten	Kontribusi Perikanan Tangkap
2014	62.699,48	5.973.548,76	1,05%
2015	76.981,86	6.271.096,21	1,23%
2016	39.006,47	6.602.732,97	0,59%
2017	69.066,61	6.939.636,80	1,00%
2018	71.938,89	7.315.303,90	0,98%
		Rata-rata	0,97%

Sumber: DKPKP Kabupaten Pangandaran 2019

Berdasarkan Tabel 6 rata-rata kontribusi perikanan tangkap menunjukkan angka 0,97 % terhadap total PDRB di Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut menunjukkan angka yang rendah untuk kontribusi perikanan tangkap terhadap PDRB, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi perikanan tangkap masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kontribusi perikanan membuat lapangan usaha yang termasuk ke dalam basis belum dapat dioptimalkan pembangunannya dalam meningkatkan perekonomian daerah.

E. Komoditas Unggulan Hasil Tangkapan Kabupaten Pangandaran

Penentuan komoditas unggulan dilakukan dengan melakukan perhitungan nilai LQ komoditas ikan dari jumlah produksi komoditas perikanan tangkap, setelah diperoleh nilai LQ dari masing-masing komoditas nantinya dapat ditentukan nilai bobot LQ dan nilai trend dari setiap komoditas. Menurut penelitian (Syafrial_syafrial & Anthon_Efani, n.d.) komoditas unggulan yang berperan sebagai sektor basis merupakan suatu komoditas yang mampu menjadi andalan pada suatu wilayah, dimana komoditas tersebut mampu mengeksport keluar daerah serta apabila ditangkap/dibudidayakan maka dapat menambah pendapatan daerah, sehingga perlu dikelola secara berkelanjutan.

Pada Tabel 7 mengenai pembobotan nilai LQ terdapat sepuluh komoditas yang menjadi non-unggulan diantaranya ikan lemuru, selar kuning, talang-talang, setuhuk, alu-alu, lidah, mata besar/swanggi, peperek, rajungan dan cumi-cumi. komoditas non-unggulan dapat diartikan komoditas tersebut belum mencukupi kebutuhan di Kabupaten Pangandaran sehingga perlu mengeksport/mendatangkan dari daerah lain.

Tabel 7
Penilaian Total Bobot LQ di Kabupaten Pangandaran Tahun 2014-2018

Jenis Ikan	Nilai Bobot LQ					Nilai Trend	Total Bobot	Komoditas
	2014	2015	2016	2017	2018			
Japuh	1	3	3	1	3	1	12	Unggulan
Julung-julung	3	3	3	1	1	1	12	Unggulan
Kembung	2	3	1	1	3	3	13	Unggulan

Jenis Ikan	Nilai Bobot LQ					Nilai Trend	Total Bobot	Komoditas
	2014	2015	2016	2017	2018			
Layang	1	1	1	1	3	3	10	Netral
Lemuru	1	1	1	1	1	3	8	Non Unggulan
Selar kuning	1	1	1	1	1	3	8	Non Unggulan
Talang-talang	3	1	1	1	1	1	8	Non Unggulan
Cakalang	1	3	1	1	2	1	9	Netral
Cucut	1	1	3	1	1	3	10	Netral
Layaran	3	3	3	3	3	3	18	Unggulan
Pedang	2	3	1	1	3	1	11	Netral
Setuhuk	1	3	1	1	1	1	8	Non Unggulan
Tenggiri	1	1	2	1	1	3	9	Netral
Tongkol	1	1	3	1	1	3	10	Netral
Alu-alu	3	1	1	1	1	1	8	Non Unggulan
Bawal hitam	3	1	1	1	3	3	12	Unggulan
Bawal putih	3	3	3	1	1	1	12	Unggulan
Beloso	3	2	3	1	3	1	13	Unggulan
Golok-golok	3	1	3	3	1	2	13	Unggulan
Kakap	2	1	1	1	1	3	9	Netral
Kapas-kapas	2	1	3	1	3	3	13	Unggulan
Kuwe	3	3	3	1	3	3	16	Unggulan
Layur	3	3	3	3	3	3	18	Unggulan
Lidah	1	1	1	1	1	3	8	Non Unggulan
Manyung	3	1	3	1	1	2	11	Netral
Mata besar/ swanggi	3	1	1	1	1	1	8	Non Unggulan
Pari	3	1	3	1	1	2	11	Netral
Peperék	1	1	1	1	1	3	8	Non Unggulan
Remang/ cunang	1	2	3	1	1	1	9	Netral
Tiga waja	1	1	3	1	3	3	12	Unggulan
Ekor kuning	3	2	3	3	3	1	15	Unggulan
Kerapu	3	2	3	1	3	1	13	Unggulan
Lobster	3	1	3	1	3	3	14	Unggulan
Rajungan	1	1	1	1	1	1	6	Non Unggulan
Udang dogol	3	3	3	1	3	3	16	Unggulan
Udang krosok	1	3	3	1	3	3	14	Unggulan
Udang putih/ jerbung	3	1	3	1	3	1	12	Unggulan
Udang windu	3	3	3	3	3	2	17	Unggulan
Cumi-cumi	1	1	1	1	1	3	8	Non Unggulan
Gurita	1	3	1	3	1	3	12	Unggulan

Sumber: Data Diolah 2019

Komoditas lain selain 10 komoditas non-unggulan tersebut menjadi komoditas unggulan. Komoditas unggulan dapat diartikan sebagai komoditas yang dapat di ekspor ke luar daerah karena ketersediaannya melebihi kebutuhan di daerah tersebut. Jenis ikan unggulan terdiri dari layur, bawal hitam, bawal putih, kuwe, kerapu, lobster, udang dogol, udang krosok, udang putih/jerebung, udang windu, gurita, tiga waja, kembung, japuh, julung-julung, layaran, ekor kuning, golok-golok, kapas-kapas dan beloso.

Kesimpulan

Peranan perikanan tangkap terhadap PDRB dari tahun 2014-2018 memiliki nilai LQ berturut-turut yaitu 2,54; 3,09; 11,15; 2,09; 2,55. Nilai LQ tersebut menunjukkan perikanan tangkap merupakan sektor basis. Kontribusi perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran selama kurun waktu lima tahun (2014-2018) terhadap total PDRB memiliki rata-rata nilai sebesar 0,97% menunjukkan bahwa perikanan tangkap memiliki kontribusi yang rendah terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Pangandaran tetapi menjadi lapangan usaha/sektor basis.

Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran berdasarkan metode penilaian total bobot LQ dilihat dari volume produksi terdiri dari ikan layur, bawal hitam, bawal putih, kuwe, kerapu, lobster, udang dogol, udang krosok, udang putih/jerebung, udang windu, gurita, tiga waja, kembung, japuh, julung-julung, layaran, ekor kuning, golok-golok, kapas-kapas dan beloso.

BIBLIOGRAFI

- Andina, Anisa Nur, Barokah, Siti, Wulandari, Oryz Agnu Dian, Girsang, Arista Apriani, & Afifah, Rizki Aprilia Nur. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Pandansari Kabupaten Brebes Untuk Mengurangi Kemiskinan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 251–261.
- Apriliani, Izza Mahdiana, Dewanti, Lantun Paradhita, Herawati, Heti, Riyantini, Indah, & Maulana, Malik. (2019). Analisis Teknis Kapal Hibah Yang Berbasis Di Pangandaran Berdasarkan Standar Biro Klasifikasi Indonesia (BKI). *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 3(3), 235–240.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Barat. (2016). *Laporan Akhir Penyusunan Rencana Kebutuhan Investasi Pusat Pertumbuhan Pangandaran Raya*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2018). *Pangandaran Dalam Angka 2018 Pangandaran Regency in Figures 2018* (In Katalog). Ciamis.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2019). *PDRB Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2014-2018* (In Katalog). Jawa Barat.
- Citraningtyas, Listya. (2010). Peranan Subsektor Perikanan Tangkap dalam Pembangunan Kabupaten Lamongan serta Komoditas Hasil Tangkapan Unggulan. *Skripsi*). Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Institut Pertanian Bogor.
- Dewanti, Lantun Paradhita, Apriliani, Izza Mahdiana, Faizal, Ibnu, Herawati, Heti, & Zidni, Irfan. (2018). Perbandingan hasil dan laju tangkapan alat penangkap ikan di TPI Pangandaran. *Akuatika Indonesia*, 3(1), 54–59.
- Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan. (2019). *Laporan Tahunan*.

Pangandaran.

- Keristina. (2011). *Peranan Dan Dampak Subsektor Perikanan Tangkap Terhadap Ekonomi Wilayah Kabupaten Cirebon. In Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.*
- Larasati, Bunga Anggie. (2007). *Kontribusi Perikanan Tangkap Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Garut, Jawa Barat. In Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.*
- Nurhayati, Atikah. (2013). Analisis potensi lestari perikanan tangkap di kawasan Pangandaran. *Jurnal Akuatika, 4(2).*
- Rizal, Achmad, Rostini, Iis, Handaka, Asep Agus, & Maharani, Hana Siti. (2017). Tipologi Ekonomi Komoditas Perikanan dan Status Sektor Perikanan pada Pembangunan Wilayah di Kabupaten Bandung Barat. *Akuatika Indonesia, 2(2), 109–119.*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Syafrial_syafrial, Syafrial_syafrial, & Anthon_Efani, Anthon_Efani. (n.d.). Analisis Komoditas Unggulan Dan Kontribusi Perikanan Tangkap Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Trenggalek (Studi Kasus Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kabupaten Trenggalek. *Berkala Perikanan Terubuk, 46(1), 78–86.*
- Wiyono, Eko Sri. (2009). Selektifitas Spesies Alat Tangkap Garuk di Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Bumi Lestari, 9(1), 601–605.*